

Diplomasi Publik Pemuda dan Penguatan Kapasitas Anak serta Ruang Belajar Komunitas melalui KKN Internasional di Xã Bàu Lôm, Vietnam

**Elpeni Fitrah^{*1}, Condro Wibowo², Felicia Ruth Evelyn³, Nayla Cleosa Maharani⁴,
Faikarashif Andika Rizqian⁵, Muhammad Zhafran Abiyyu⁶, Yohana Aulia
Anindita⁷, Kholifatus Saadah⁸**

^{1,3,4,6,8} Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

² Program Studi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

^{5,7} Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia

*e-mail: elpeni.fitrah@unsoed.ac.id

Abstrak

Konektivitas antarmasyarakat merupakan pilar Komunitas ASEAN yang masih lemah dalam praktik, khususnya pada tingkat komunitas pedesaan. Artikel ini melaporkan pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional Universitas Jenderal Soedirman di Xã Bàu Lôm, Kota Ho Chi Minh, Vietnam, pada 10 Juli sampai 5 Agustus 2026, yang terintegrasi ke dalam Green Summer Volunteer Campaign (Mùa Hè Xanh) University of Social Sciences and Humanities (USSH). Kegiatan melibatkan sepuluh mahasiswa Unsoed bersama lima mahasiswa Universitas Mataram, 25 mahasiswa USSH, dan 15 relawan Youth Union setempat. Metode pelaksanaan memadukan asset-based community development dengan international service-learning melalui empat tahap, yaitu koordinasi institusional, asesmen kebutuhan partisipatif, implementasi bersama, serta evaluasi dan tindak lanjut. Tiga program utama terealisasi penuh sesuai volume yang direncanakan, meliputi mural edukatif sepanjang sekitar dua puluh meter di Rumah Adat Chơ Ro selama delapan hari, Summer Class bahasa Inggris dan permainan tradisional dalam delapan sesi dengan rata-rata sepuluh anak per sesi, serta pertukaran budaya yang berpuncak pada Vietnam-Indonesia Cultural Exchange Festival dengan kehadiran lebih dari dua puluh warga. Capaian Summer Class dilaporkan pada tingkat partisipasi dan respons peserta, bukan pada perubahan kemampuan bahasa, karena tidak tersedia asesmen sebelum dan sesudah program. Temuan utama adalah pergeseran diplomasi budaya dari satu arah menuju resiprositas, yang ditelusuri melalui catatan lapangan berupa inisiatif mitra Vietnam mempelajari dan menampilkan Tari Pukat serta Ondel-Ondel, tampilnya kelompok ibu-ibu warga sebagai penyaji budaya Vietnam pada panggung yang sama, dan pembagian peran penyajian yang berimbang dalam kelompok campuran pada exchange program di USSH. Keterbatasan bahasa, cuaca, dan regulasi keimigrasian mendorong penyesuaian peran mahasiswa dari pengajar utama menjadi ko-fasilitator.

Kata kunci: ASEAN, Bàu Lôm, diplomasi publik, KKN Internasional, pengabdian masyarakat

Abstract

People-to-people connectivity is a strategic pillar of the ASEAN Community, yet its practice at the rural community level remains limited. This article reports the implementation of the International Community Service Programme (KKN Internasional) of Universitas Jenderal Soedirman in Xã Bàu Lôm, Ho Chi Minh City, Vietnam, from 10 July to 5 August 2026, embedded within the Green Summer Volunteer Campaign (Mùa Hè Xanh) of the University of Social Sciences and Humanities (USSH). The programme involved ten Unsoed students together with five students from Universitas Mataram, 25 USSH students, and 15 local Youth Union volunteers. The method combined asset-based community development with international service-learning through four stages, namely institutional coordination, participatory needs assessment, joint implementation, and evaluation with follow-up. Three main programmes were fully realised against their planned volume, comprising an eight-day educational mural of about twenty metres at the Chơ Ro Traditional House, eight sessions of Summer Class on English and traditional games attended by an average of ten children per session, and cultural exchange culminating in the Vietnam-Indonesia Cultural Exchange Festival attended by more than twenty residents. Summer Class outcomes are reported at the level of participation and participant response rather than language gain, since no pre-programme and post-programme assessment was available. The main finding is a shift in cultural diplomacy from one-way delivery towards reciprocity, traced through field notes recording the Vietnamese partners' initiative in learning and performing Tari Pukat and Ondel-Ondel, the appearance of local women residents as presenters of Vietnamese culture on the same stage, and the balanced distribution of presenting roles within mixed groups during the exchange programme at USSH.

Language, weather, and immigration constraints prompted a role adjustment from lead instructor to co-facilitator.

Keywords: ASEAN, Bàu Lâm, community service, international community service programme, public diplomacy

1. PENDAHULUAN

Konektivitas antarmasyarakat atau people-to-people connectivity ditempatkan sebagai salah satu pilar utama pembangunan Komunitas ASEAN (ASEAN Secretariat, 2015), tetapi jarak antara komitmen normatif di tingkat regional dan pengalaman keseharian warga masih lebar. Survei lintas negara menunjukkan bahwa kesadaran dan rasa memiliki terhadap identitas ASEAN belum merata, terutama pada kelompok masyarakat yang secara geografis maupun sosial jauh dari pusat-pusat interaksi regional (Intal et al., 2017; Moorthy & Benny, 2012). Kesenjangan tersebut merupakan gejala yang lebih luas. Kaldor (2018) berargumen bahwa institusi politik formal saat ini tertinggal dari perubahan ekonomi dan sosial yang berlangsung cepat, sehingga agen perubahan yang paling berpengaruh bergeser ke gerakan sosial dan bentuk-bentuk komunikasi baru antarwarga. Dibaca dalam kerangka tersebut, penguatan konektivitas ASEAN tidak cukup bertumpu pada mekanisme antarpemerintah dan perlu ditopang pertemuan langsung antarwarga. Di sinilah perguruan tinggi menempati posisi strategis, karena mampu menghadirkan interaksi lintas negara melalui kegiatan akademik dan pengabdian kepada masyarakat sekaligus berperan sebagai aktor diplomasi yang melengkapi jalur resmi antarpemerintah (Wojciuk, 2018).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Internasional merupakan salah satu instrumen yang memungkinkan peran tersebut dijalankan. Berbeda dengan mobilitas akademik yang berorientasi pada ruang kelas, KKN Internasional menempatkan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari komunitas mitra untuk periode yang cukup panjang, sehingga interaksi yang terbangun bersifat berkelanjutan dan setara. Literatur international service-learning menegaskan bahwa nilai pembelajaran terbesar dari program semacam ini justru lahir dari pertemuan yang tidak sepenuhnya nyaman, yaitu ketika mahasiswa harus menegosiasikan perbedaan bahasa, norma, dan cara kerja bersama komunitas tuan rumah (Bringle & Hatcher, 2007; Crabtree, 2008). Dari perspektif hubungan internasional, pertemuan semacam ini merupakan praktik diplomasi publik dalam pengertian yang dikemukakan Melissen (2005) dan Nye (2004), yaitu upaya membangun pengaruh dan saling pengertian melalui daya tarik dan relasi antarwarga, bukan melalui tekanan atau transaksi antarnegara. Praktik ini telah berkembang di kalangan perguruan tinggi Indonesia. Purnama et al. (2025), misalnya, melaporkan pelaksanaan KKN Internasional Universitas Darussalam Gontor di Selangor, Malaysia, yang berfokus pada pendidikan, kegiatan sosial, dan diskusi budaya lintas negara, serta menyimpulkan bahwa program tersebut memperkuat kompetensi lintas budaya mahasiswa sekaligus mempererat hubungan bilateral. Sebagaimana sebagian besar publikasi sejenis, laporan itu menekankan manfaat bagi mahasiswa pengirim, sementara dokumentasi mengenai kualitas dan arah relasi yang terbangun dengan komunitas tuan rumah masih terbatas. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut.

Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) telah menjalankan program pengabdian internasional di Vietnam sejak tahun 2025. Program tahun pertama dilaksanakan di Desa An Nhon Tây, Distrik Củ Chi, dengan capaian berupa pembelajaran bahasa Inggris interaktif bagi anak-anak desa, pembuatan mural edukatif, perbaikan akses jalan, serta penguatan jejaring pemuda lintas negara melalui kegiatan ASEAN Day (Fitrah et al., 2025). Evaluasi terhadap program tersebut memunculkan tiga catatan yang menjadi titik tolak kegiatan tahun kedua, yaitu belum optimalnya keterlibatan kelompok pemuda sebagai agen pemberdayaan, belum adanya mekanisme interaksi yang menjaga jejaring pasca-program, dan belum terlembagakannya kerja sama antara Unsoed dan mitra Vietnam dalam kerangka formal yang lebih pasti.

Kegiatan tahun 2026 dilaksanakan pada lokasi yang berbeda dari rencana awal, yaitu Xã Bàu Lâm. Perpindahan ini merupakan konsekuensi reorganisasi administratif di Vietnam. Melalui Nghị quyết Nomor 202/2025/QH15 dan Nghị quyết Nomor 1685/NQ-UBTVQH15, wilayah

Provinsi Bà Rịa-Vũng Tàu dan Bình Dương digabungkan ke dalam Kota Ho Chi Minh terhitung sejak 1 Juli 2025, sementara Xã Bà Lâm dan Xã Tân Lâm di bekas Distrik Xuyên Mộc disatukan menjadi satu komune baru (Ủy ban Thường vụ Quốc hội, 2025). Penataan tersebut mengubah peta penempatan relawan Green Summer Volunteer Campaign sekaligus memperluas cakupan wilayah yang dilayani (Fitrah, 2026). Bagi program pengabdian, situasi ini menuntut fleksibilitas perencanaan dan kesediaan menyesuaikan rancangan kegiatan dengan kebutuhan mitra yang baru.

Xã Bà Lâm memiliki luas wilayah sekitar 123,83 km persegi dengan jumlah penduduk 22.567 jiwa berdasarkan data per 31 Desember 2024, sehingga kepadatan penduduknya sekitar 182 jiwa per km persegi, jauh di bawah rata-rata Kota Ho Chi Minh. Lanskapnya didominasi perkebunan, terutama karet, yang menjadi tumpuan ekonomi sebagian besar rumah tangga. Wilayah ini menjadi tempat bermukim komunitas Chợ Ro, salah satu kelompok etnis minoritas Vietnam yang tersebar di kawasan Đồng Nai dan Bà Rịa-Vũng Tàu, dan yang masih memelihara sejumlah praktik budaya tradisional di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat. Rumah Adat Chợ Ro berfungsi sebagai simpul kegiatan komunitas sekaligus ruang bermain anak-anak. Observasi awal bersama Youth Union pada 13 dan 14 Juli 2026 mencatat bahwa bangunan utamanya terawat, tetapi dinding pembatas sepanjang sekitar dua puluh meter yang mengelilingi halaman berada dalam kondisi polos tanpa elemen visual, sebagian catnya mengelupas, dan area tersebut belum dilengkapi penanda maupun media belajar apa pun bagi anak-anak yang bermain di sana.

Berdasarkan asesmen awal bersama mitra, tiga permasalahan dirumuskan sebagai fokus kegiatan. Pertama, keterbatasan penguasaan bahasa Inggris pada anak-anak dan remaja. Data yang dihimpun bersama Youth Union menunjukkan terdapat sekitar 2.500 anak usia sekolah dasar dan menengah di wilayah komune, sedangkan penajakan lisan pada pertemuan pertama memperlihatkan bahwa sebagian besar calon peserta hanya menguasai sapaan dasar dan belum terbiasa merespons instruksi sederhana dalam bahasa Inggris tanpa penerjemahan. Kondisi ini mempersempit peluang mereka untuk berinteraksi dengan dunia luar dan mengakses sumber belajar internasional. Kedua, belum optimalnya pemanfaatan ruang publik komunitas etnis minoritas sebagai ruang belajar yang menarik dan ramah anak, sebagaimana tampak pada kondisi dinding pembatas Rumah Adat Chợ Ro yang diuraikan di atas. Ketiga, terbatasnya kesempatan warga, khususnya anak-anak dan pemuda, untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dari negara ASEAN lain, sehingga gagasan tentang kawasan sebagai komunitas bersama masih terasa abstrak.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi dan potensi Xã Bà Lâm sebagai basis perancangan program, meningkatkan kapasitas belajar anak-anak melalui pendidikan bahasa Inggris yang partisipatif, memperbaiki kualitas ruang publik komunitas melalui mural edukatif, serta memperkuat konektivitas antarmasyarakat ASEAN melalui pertukaran budaya dan diplomasi publik pemuda.

Kerangka analisis yang digunakan memadukan tiga perspektif dengan fungsi yang berbeda dan tidak saling menggantikan. Asset-based community development (Kretzmann & McKnight, 1993) bekerja pada tahap perancangan, yaitu sebagai dasar pemilihan kegiatan yang bertumpu pada aset yang telah dimiliki komunitas, dan pada tahap penilaian digunakan untuk menguji apakah luaran program memperkuat identitas serta aset lokal atau justru menumpangkan agenda pendatang. Teori kontak antarkelompok (Pettigrew & Tropp, 2006) bekerja sebagai alat baca terhadap kualitas perjumpaan, yaitu untuk menilai apakah interaksi yang berlangsung memenuhi prasyarat kontak yang produktif berupa tujuan bersama, kerja sama yang setara, dan durasi yang memadai. Konsep modal sosial (Putnam, 2000) bekerja pada tahap pascakegiatan, yaitu untuk menilai apakah kerja bersama menghasilkan jejaring lintas kelompok yang bertahan setelah relawan pulang. Dengan pembagian fungsi tersebut, ketiga kerangka digunakan sebagai instrumen penilaian hasil, bukan semata landasan konseptual, sehingga program dapat dinilai tidak hanya dari luaran fisik tetapi juga dari kualitas relasi yang dihasilkannya.

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 10 Juli sampai 5 Agustus 2026, dengan periode tinggal di Xã Bàu Lãm berlangsung dari 13 sampai 27 Juli 2026 dan sisanya di Kota Ho Chi Minh untuk agenda pembelajaran sejarah, pertukaran akademik, serta diplomasi kelembagaan. Peserta terdiri atas sepuluh mahasiswa Unsoed dari berbagai fakultas yang berangkat bersama lima mahasiswa Universitas Mataram, dan bekerja berdampingan dengan 25 mahasiswa University of Social Sciences and Humanities (USSH) Ho Chi Minh City serta 15 relawan Youth Union setempat dalam kerangka Green Summer Volunteer Campaign atau Mùa Hè Xanh. Sasaran kegiatan mencakup anak-anak dan remaja peserta Summer Class, warga komunitas Chợ Ro dan warga Xã Bàu Lãm yang terlibat dalam pengerjaan serta inaugurasi mural, dan warga yang hadir pada rangkaian pertukaran budaya. Pendampingan lapangan dilakukan oleh dua dosen pembimbing.

Pendekatan yang digunakan adalah asset-based community development yang dipadukan dengan international service-learning. Konsekuensi metodologis dari pilihan ini adalah bahwa program tidak dirancang secara sepihak dari Indonesia lalu diterapkan di lapangan, melainkan disusun bersama mitra berdasarkan aset yang telah dimiliki komunitas, yaitu keberadaan Rumah Adat Chợ Ro, jaringan Youth Union yang aktif, sekolah dasar setempat, serta tradisi kerja gotong royong warga. Mahasiswa Indonesia berperan sebagai ko-fasilitator bersama mahasiswa Vietnam, bukan sebagai pelaksana tunggal. Pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahap sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan, aktivitas, dan instrumen pemantauan

Tahap	Aktivitas utama	Instrumen pemantauan
Persiapan dan koordinasi institusional	Komunikasi daring dengan USSH, seleksi dan pembekalan mahasiswa, penyusunan bahan ajar dan materi budaya, koordinasi dengan LPPM dan mitra	Dokumen kesepakatan mitra, daftar peserta terseleksi, bahan ajar
Sosialisasi dan asesmen kebutuhan partisipatif	Penyambutan resmi di kantor komune, observasi lapangan, diskusi dengan Youth Union dan aparat komune untuk menyepakati bentuk kegiatan	Catatan lapangan, notula koordinasi, matriks program kerja
Implementasi bersama	Mural Painting, Summer Class, Cultural Exchange dan Cultural Festival, dijalankan bersama mahasiswa USSH dan relawan Vietnam	Presensi harian, logbook kegiatan, dokumentasi visual, jumlah peserta
Evaluasi dan tindak lanjut	Evaluasi harian bersama panitia, inaugurasi mural, upacara penutupan, audiensi ke KJRI Ho Chi Minh City, penyusunan laporan	Persentase realisasi program, umpan balik mitra, laporan keuangan

Pengukuran ketercapaian dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana. Instrumen utamanya adalah matriks program kerja yang memuat volume kegiatan yang direncanakan dan jumlah hari realisasinya, presensi harian peserta yang terekam melalui sistem daring, catatan lapangan harian, dokumentasi visual, serta umpan balik lisan dari mitra. Indikator keberhasilan yang disepakati mencakup tiga hal, yaitu tingkat realisasi program terhadap rencana, keterlibatan aktif warga dan mitra dalam setiap kegiatan, serta terbentuknya luaran yang tetap bermanfaat setelah program berakhir, dalam hal ini mural permanen dan jejaring antarpeserta.

Indikator keterlibatan aktif dioperasionalkan ke dalam empat ukuran yang dapat ditelusuri pada dokumen kegiatan. Pertama, jumlah peserta yang hadir pada setiap sesi, dicatat pada presensi harian dan diverifikasi silang dengan dokumentasi foto. Kedua, kehadiran berulang, yaitu proporsi peserta yang mengikuti lebih dari satu sesi Summer Class. Ketiga, keterlibatan warga dan relawan Vietnam dalam pengerjaan teknis kegiatan, khususnya jumlah orang yang

turut mengecat pada setiap hari kerja mural. Keempat, kehadiran unsur mitra kelembagaan, yaitu aparat komune dan pengurus Youth Union, pada kegiatan penyambutan, inaugurasi, dan penutupan.

Penilaian Summer Class bersifat observasional dan dicatat melalui logbook harian yang diisi bersama oleh dua mahasiswa penanggung jawab sesi, kemudian diverifikasi dosen pembimbing pada evaluasi harian. Tiga aspek dicatat dengan kriteria yang disepakati sebelum kegiatan dimulai. Partisipasi dinilai dari proporsi anak yang mengangkat tangan, maju ke depan kelas, atau terlibat dalam permainan kelompok pada setiap sesi, dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Keberanian berbicara dinilai dari jumlah anak yang bersedia mengucapkan kosakata atau kalimat sapaan di hadapan kelompok tanpa didahului contoh individual dari fasilitator. Retensi kosakata dinilai melalui pengulangan lisan sederhana pada awal sesi berikutnya terhadap kosakata yang diajarkan pada sesi sebelumnya, tanpa penilaian tertulis dan tanpa skor individual. Ketiga aspek tersebut merupakan catatan pengamatan pada tingkat kelompok, bukan pengukuran kemampuan bahasa. Pengukuran capaian pembelajaran bahasa dengan tes terstandar berupa pre-test dan post-test tidak dilakukan karena format kegiatan mengikuti agenda Mùa Hè Xanh yang disusun mitra dan tidak menyediakan ruang bagi asesmen formal. Hasil pada aspek ini karena itu dilaporkan sebatas partisipasi dan respons peserta.

Umpan balik mitra dihimpun dari tiga sumber pada tiga momen yang berbeda. Aparat Xã Bàu Lâm dan pengurus Youth Union menyampaikan umpan balik lisan pada evaluasi harian bersama panitia Mùa Hè Xanh serta pada rapat koordinasi mingguan. Orang tua peserta Summer Class menyampaikan tanggapan secara informal ketika mengantarkan dan menjemput anak, yang dicatat mahasiswa pada catatan lapangan hari itu juga. Pimpinan USSH dan perwakilan pemerintah komune menyampaikan penilaian menyeluruh pada upacara inaugurasi mural tanggal 25 Juli 2026 dan pada International Volunteer Closing Ceremony tanggal 4 Agustus 2026. Seluruh catatan tersebut dikelompokkan menurut tiga indikator keberhasilan di atas, kemudian dibandingkan dengan catatan lapangan harian dan dokumentasi visual untuk memeriksa konsistensinya. Butir yang hanya muncul pada satu sumber diperlakukan sebagai indikasi awal dan tidak dijadikan dasar klaim capaian.

Partisipasi mitra berlangsung pada seluruh tahap. Pemerintah Xã Bàu Lâm memberikan izin, akomodasi, dan akses ke lokasi kegiatan. Youth Union menyediakan relawan, penerjemah, serta koordinasi teknis harian. USSH menyediakan transportasi, pendampingan akademik, dan ruang kegiatan di kampus untuk agenda pertukaran. Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Ho Chi Minh City memberikan dukungan protokoler dan menerima audiensi delegasi pada akhir program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh program kerja yang direncanakan terealisasi sesuai volume yang ditetapkan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Perlu ditegaskan sejak awal bahwa angka 100 persen pada tabel tersebut menunjukkan kesesuaian antara volume yang direncanakan dan volume yang terlaksana, yaitu jumlah hari, sesi, dan kegiatan. Angka itu bukan ukuran tingkat keberhasilan atau dampak program, yang penilaiannya diuraikan secara terpisah pada subbagian berikut dan pada bagian keterbatasan. Pembahasan berikut menguraikan pelaksanaan masing-masing program, kendala yang dihadapi, serta maknanya bagi penguatan kapasitas anak dan ruang belajar komunitas maupun bagi diplomasi publik pemuda.

Tabel 2. Matriks program kerja dan realisasi volume kegiatan

Program kerja	Volume	Sasaran	Realisasi	Kesesuaian volume
Mural Painting	8 hari	Komunitas Chơ Ro dan warga Xã Bàu Lôm	8 hari	100%
Summer Class	8 sesi	Anak-anak dan remaja Xã Bàu Lôm	8 sesi	100%
Cultural Exchange dan Cultural Festival	3 kegiatan	Warga Xã Bàu Lôm, mahasiswa USSH, dan tim KKN	3 kegiatan	100%

3.1. Mural edukatif sebagai revitalisasi ruang komunitas

Program mural dilaksanakan selama delapan hari kerja efektif, mulai 14 Juli hingga 23 Juli 2026, dengan lokasi di dinding yang mengelilingi Rumah Adat Chơ Ro. Prosesnya dimulai dari penyusunan konsep dan pembuatan sketsa pada setiap petak dinding, dilanjutkan pewarnaan bertahap, penyempurnaan detail, dan perapian akhir. Tema yang dipilih bukan tema Indonesia, melainkan unsur budaya, adat, dan lanskap khas Vietnam, termasuk pohon buah dan aktivitas keseharian masyarakat setempat. Pilihan tema ini penting dicatat karena mencerminkan prinsip dasar asset-based community development, yaitu bahwa intervensi eksternal seharusnya memperkuat identitas komunitas, bukan menumpangkan identitas pendatang di atas ruang milik warga. Proses pengerjaan mural bersama relawan Vietnam disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pengerjaan mural bersama relawan Vietnam di area Rumah Adat Chơ Ro

Pengerjaan mural dilakukan bersama anggota Youth Union dan mahasiswa USSH, dengan rata-rata dua puluh orang bekerja bersama pada setiap hari kerja, dan pada hari-hari terakhir turut melibatkan warga sekitar yang membantu membersihkan area serta menyiapkan bahan. Sifat pekerjaan yang berulang, memakan waktu, dan menuntut koordinasi terus-menerus membuat kegiatan ini berfungsi ganda. Di satu sisi, ia menghasilkan luaran fisik permanen yang mengubah dinding polos menjadi ruang bermain anak yang lebih menarik dan edukatif. Di sisi lain, ia menyediakan konteks pertemuan yang panjang dan berbasis tujuan bersama, yaitu kondisi yang menurut teori kontak antarkelompok merupakan prasyarat berkurangnya prasangka dan tumbuhnya keakraban lintas kelompok (Pettigrew & Tropp, 2006).

Catatan lapangan selama delapan hari kerja merekam sejumlah indikasi yang konsisten dengan prasyarat tersebut. Pembagian tugas yang semula disusun menurut asal delegasi bergeser sejak hari ketiga menjadi pembagian menurut petak dinding, sehingga setiap kelompok kerja

beranggotakan mahasiswa Indonesia dan Vietnam sekaligus. Sejumlah percakapan paling substantif antara peserta kedua negara justru berlangsung di sela pengecatan, bukan pada forum formal yang dijadwalkan. Pada evaluasi harian, pengurus Youth Union beberapa kali menyampaikan bahwa kehadiran relawan Indonesia mempermudah mobilisasi anggota muda mereka untuk ikut bekerja. Catatan-catatan tersebut merupakan indikasi kualitatif dari satu siklus kegiatan dan belum cukup untuk menyimpulkan terjadinya perubahan sikap yang terukur, karena tidak dilakukan pengukuran prasangka sebelum dan sesudah program. Kegiatan ditutup dengan inaugurasi mural pada 25 Juli 2026 yang dihadiri perwakilan pemerintah komune, relawan, dan warga, sebagaimana tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Inaugurasi mural bersama relawan Vietnam, mahasiswa, dan warga Xã Bàu Lâm

3.2. Summer Class dan penyesuaian peran mahasiswa

Summer Class dilaksanakan sebanyak delapan sesi, yaitu pada 15, 16, 17, 18, 19, 20, 23, dan 26 Juli 2026, bertempat di sekolah dasar setempat, Bau Lam Art and Sport Center, ruang pertemuan komune, serta Rumah Adat Chơ Ro. Materi disusun dalam tiga rumpun. Rumpun pertama adalah pengenalan kosakata dan percakapan dasar bahasa Inggris melalui kartu bergambar, lagu, dan permainan edukatif. Kartu bergambar disusun bersama tutor USSH dalam tiga lapis, yaitu kata dalam bahasa Vietnam, padanannya dalam bahasa Inggris, dan transkripsi pelafalannya, sehingga anak-anak dapat mengaitkan kosakata baru dengan bahasa yang telah mereka kuasai. Rumpun kedua adalah permainan tradisional Indonesia, antara lain ular naga dan ampar-ampar pisang, yang digunakan sebagai media pengenalan budaya sekaligus latihan kerja sama dan ketangkasan. Rumpun ketiga adalah kelas kreatif berupa Slime Class pada 23 Juli 2026, yang memberi ruang belajar melalui praktik langsung. Berdasarkan presensi harian, rata-rata sepuluh anak hadir pada setiap sesi, dan sebagian besar di antaranya tercatat mengikuti lebih dari satu sesi. Jumlah peserta yang relatif kecil memungkinkan format pendampingan kelompok kecil, yaitu satu mahasiswa Indonesia dan satu tutor USSH mendampingi dua sampai tiga anak, sebagaimana tampak pada Gambar 3.

Hasil pengamatan pada ketiga aspek yang ditetapkan dalam metode dilaporkan sebagai berikut. Pada aspek partisipasi, logbook mencatat kenaikan kategori dari sedang pada dua sesi pertama menjadi tinggi sejak sesi keempat, yang ditandai bertambahnya jumlah anak yang bersedia maju ke depan kelas dan berkurangnya kebutuhan ajakan berulang dari fasilitator. Pada aspek keberanian berbicara, pada sesi-sesi awal hanya beberapa anak yang bersedia mengucapkan kosakata di hadapan kelompok tanpa didahului contoh individual dari fasilitator, sedangkan pada sesi-sesi akhir sebagian besar peserta bersedia melakukannya, khususnya ketika pengucapan dilakukan bersama-sama dalam kelompok kecil.



Gambar 3. Pendampingan belajar bahasa Inggris bagi anak-anak Xã Bàu Lâm

Pada aspek retensi kosakata, pengulangan lisan di awal sesi memperlihatkan bahwa kosakata bertema benda konkret yang memiliki padanan gambar, seperti buah, hewan, warna, dan angka, paling banyak diingat, sedangkan kata kerja dan kalimat tanya paling sering perlu diulang. Ketiga catatan ini menggambarkan respons peserta terhadap format kegiatan dan tidak dapat dibaca sebagai bukti peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, karena tidak tersedia pembandingan sebelum program, komposisi peserta tidak selalu terdiri atas anak yang sama pada setiap sesi, dan tidak dilakukan penilaian individual.

Tiga kendala menonjol muncul pada program ini. Pertama, kemampuan bahasa Inggris peserta sangat beragam dan sebagian besar belum memadai untuk mengikuti pengajaran yang seluruhnya berbahasa Inggris. Solusinya adalah penggunaan bahasa Vietnam sebagai bahasa pengantar dengan bantuan tutor dari mahasiswa USSH, sehingga mahasiswa Indonesia bergeser dari posisi pengajar utama menjadi ko-fasilitator yang menyiapkan materi, memandu permainan, dan mendampingi kelompok kecil. Kedua, curah hujan tinggi pada beberapa hari menghambat mobilitas peserta menuju lokasi kegiatan, meskipun kelas berlangsung di dalam ruangan, sehingga jadwal beberapa kali disesuaikan demi keselamatan. Ketiga, ketentuan keimigrasian dan perizinan setempat membatasi peran relawan asing dalam kegiatan pembelajaran formal, sehingga mahasiswa tidak dapat menjalankan kelas secara mandiri dan sebagian rencana harus menunggu kepastian izin dari pihak berwenang.

Kendala ketiga layak dibaca sebagai temuan, bukan sekadar hambatan teknis. Rancangan awal program menempatkan mahasiswa Indonesia sebagai pengajar dan pelatih, sebuah asumsi yang lazim dalam desain pengabdian lintas negara. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak selalu kompatibel dengan kerangka regulasi negara tuan rumah. Penyesuaian menjadi model ko-fasilitasi, di mana mahasiswa Indonesia dan Vietnam berbagi peran di depan kelas, menghasilkan dua konsekuensi yang terekam pada catatan lapangan, yaitu materi tersampaikan dalam bahasa yang dikuasai anak-anak dan intensitas kerja bersama antarmahasiswa dua negara meningkat karena setiap sesi harus disiapkan berdua. Perlu dicatat bahwa program ini tidak membandingkan hasil model ko-fasilitasi dengan model pengajaran langsung, sehingga penilaian di atas terbatas pada kesesuaian dengan konteks lapangan dan bukan pernyataan mengenai keunggulan efektivitas. Arah temuan ini sejalan dengan studi Camus et al. (2026), yang menunjukkan bahwa capaian international service-learning yang paling sering dilaporkan mahasiswa bersifat interpersonal, yaitu efektivitas kerja tim dan kompetensi antarbudaya, dan bahwa capaian tersebut terutama tumbuh dari interaksi dengan anggota komunitas tuan rumah. Bagi perancangan program serupa di masa depan, temuan ini menyarankan agar posisi relawan asing sejak awal dirumuskan sebagai pendamping, bukan sebagai pengajar utama.

3.3. Pertukaran budaya dan resiprositas diplomasi publik

Rangkaian pertukaran budaya berlangsung dalam tiga kegiatan. Puncaknya adalah Vietnam-Indonesia Cultural Exchange Festival and Green Summer Campaign Closing Ceremony pada 24 Juli 2026 di kantor Xã Bàu Lâm, yang dihadiri lebih dari dua puluh warga di samping seluruh relawan. Tim KKN Unsoed dan Universitas Mataram menampilkan Tari Nusantara, sebuah rangkaian yang memadukan Sik Sik Sibatumanikam, Cublak-Cublak Suweng, Ampar-Ampar Pisang, Rasa Sayange, Ratoh Jaroe, peragaan pencak silat, Yamko Rambe Yamko, hingga Tari Kecak. Sajian kuliner yang diperkenalkan meliputi ayam kecap, ayam opor, pisang cokelat, dan pisang karamel. Pemilihan menu didasarkan pada tiga pertimbangan praktis, yaitu keterwakilan cita rasa rempah Indonesia, ketersediaan bahan di Vietnam, dan penerimaan rasa bagi anak-anak serta remaja yang hadir. Penampilan Tari Nusantara pada festival tersebut disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Penampilan Tari Nusantara pada Vietnam-Indonesia Cultural Exchange Festival

Kegiatan kedua berlangsung pada 25 Juli 2026 berupa malam api unggun dan pertukaran kuliner setelah inaugurasi mural, yang berfungsi sebagai ruang interaksi informal antarrelawan. Kegiatan ketiga adalah Vietnam-Indonesia Meeting and Exchange Program pada 1 Agustus 2026 di kampus USSH, ketika peserta dibagi ke dalam enam kelompok campuran untuk permainan dan presentasi budaya dengan materi yang mencakup wayang, bánh mì, Landmark 81, Book Street, dan ondel-ondel.

Temuan paling penting dari rangkaian ini bersifat kualitatif. Pada festival 24 Juli, mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia USSH menampilkan Tari Pukat dari Aceh, dan pada pertemuan 1 Agustus mereka membawakan Tari Ondel-Ondel. Dengan kata lain, budaya Indonesia tidak hanya dipertunjukkan oleh delegasi Indonesia, tetapi juga dipelajari, dilatih, dan ditampilkan oleh mitra Vietnam. Ibu-ibu warga Xã Bàu Lâm pun menampilkan tarian tradisional Vietnam pada panggung yang sama. Pola ini menandai pergeseran dari diplomasi budaya satu arah, yang menempatkan satu pihak sebagai penyaji dan pihak lain sebagai penonton, menuju resiprositas yang menempatkan keduanya sebagai penyaji sekaligus pembelajar. Dalam kerangka diplomasi publik, resiprositas semacam ini merupakan indikator yang lebih kuat daripada sekadar jumlah penonton, karena menunjukkan bahwa daya tarik budaya telah diinternalisasi sampai pada tingkat kesediaan untuk mempelajarinya (Melissen, 2005; Nye, 2004). Temuan ini sekaligus melengkapi capaian program tahun pertama, yang pertukaran budayanya masih dominan berlangsung satu arah (Fitrah et al., 2025).

Keterangan dari pihak mitra memperkuat pembacaan tersebut. Pada evaluasi setelah festival, mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia USSH menyampaikan bahwa mereka

berlatih Tari Pukat atas inisiatif sendiri pada hari-hari menjelang acara, dengan panduan rekaman video dan arahan singkat dari tim Indonesia, dan bahwa kesulitan terbesar yang mereka rasakan terletak pada keserempakan gerak tangan serta pola lantai yang berbeda dari tarian yang biasa mereka bawaikan. Perwakilan pemerintah komune dan warga yang hadir menyampaikan apresiasi secara lisan pada akhir acara. Keterangan ini menunjukkan bahwa penampilan tersebut bukan sekadar suguhan seremonial, melainkan hasil proses belajar yang menuntut waktu dan usaha dari pihak mitra. Sifat umpan balik ini lisan dan tidak terstruktur, sehingga dilaporkan sebagai indikasi kualitatif dan bukan sebagai hasil pengukuran sikap.

Perbandingan dengan laporan sejenis di kawasan menegaskan letak kebaruan temuan ini. Purnama et al. (2025) melaporkan bahwa KKN Internasional di Selangor menghasilkan diskusi budaya lintas negara dan penguatan kompetensi global mahasiswa. Sejauh yang diuraikan dalam laporan tersebut, pertukaran budaya masih berbentuk pengenalan budaya Indonesia kepada khalayak setempat. Pada program di Xã Bàu Lôm, arah pertukaran berbalik, karena mitra tuan rumah menjadi pihak yang mempelajari, melatih, dan menampilkan budaya Indonesia. Pergeseran arah inilah, dan bukan jumlah kegiatan atau jumlah penonton, yang layak dijadikan penanda kualitas diplomasi publik pemuda dalam program pengabdian lintas negara.

3.4. Diplomasi kelembagaan dan penguatan kemitraan

Selain kegiatan berbasis komunitas, program ini menjalankan agenda diplomasi pada tingkat kelembagaan. Pada 13 Juli 2026, delegasi diterima dalam upacara penyambutan dan pembukaan di kantor pemerintahan Xã Bàu Lôm. Pada 21 Juli 2026, Ho Chi Minh City Youth Union menyelenggarakan penyambutan resmi bagi relawan internasional dari berbagai negara. Pada 4 Agustus 2026, seluruh peserta mengikuti International Volunteer Closing Ceremony di kampus USSH, yang dilanjutkan dengan audiensi delegasi mahasiswa, dosen, dan pimpinan Unsoed serta Universitas Mataram kepada Konsul Jenderal Republik Indonesia di Ho Chi Minh City. Rangkaian ini memberi program legitimasi resmi di mata otoritas setempat sekaligus membuka jalur komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk kerja sama berikutnya.

Keterlibatan Universitas Mataram dalam satu tim bersama Unsoed merupakan perkembangan baru dibandingkan tahun sebelumnya. Kolaborasi antarperguruan tinggi Indonesia dalam satu delegasi memperbesar skala kegiatan, membagi beban koordinasi, dan memperkuat posisi tawar dalam berhadapan dengan mitra asing. Pola ini berpotensi direplikasi sebagai model konsorsium pengabdian internasional antarperguruan tinggi dalam negeri. Sejalan dengan argumen Wojciuk (2018) mengenai universitas sebagai aktor diplomatik, keberlanjutan pola ini akan sangat ditentukan oleh formalisasi hubungan kelembagaan, karena kemitraan yang bertumpu pada komitmen personal rentan terputus ketika terjadi pergantian pelaksana.

3.5. Ketercapaian sasaran, keunggulan, dan keterbatasan

Perbandingan antara rencana dan realisasi disajikan pada Tabel 3. Seluruh program inti tercapai, sementara sebagian target yang dirumuskan pada tahap perencanaan mengalami penyesuaian karena format kegiatan mengikuti agenda mitra dan pembatasan regulasi setempat.

Tabel 3 memperlihatkan satu batas capaian yang perlu dibaca secara eksplisit. Pelatihan keterampilan produktif pemuda, yang dalam rancangan awal merupakan komponen paling langsung menyasar kapasitas ekonomi warga usia produktif, tidak terlaksana. Konsekuensinya, penguatan kapasitas yang benar-benar dicapai program ini terbatas pada tiga hal, yaitu kapasitas belajar anak-anak melalui Summer Class, kualitas ruang belajar komunitas melalui mural, dan penguatan jejaring relawan muda lintas negara. Klaim penguatan kapasitas masyarakat dalam pengertian yang lebih luas, yang mencakup peningkatan keterampilan produktif serta kemandirian ekonomi rumah tangga, belum dapat diajukan berdasarkan hasil satu siklus kegiatan. Rumusan sasaran dan judul artikel ini disusun mengikuti batas tersebut.

Keunggulan utama program terletak pada kesesuaiannya dengan kondisi mitra. Ketiga kegiatan inti tidak menuntut infrastruktur mahal, dapat dikerjakan bersama warga, dan meninggalkan luaran yang tetap berfungsi setelah relawan pulang.

Tabel 3. Ketercapaian sasaran kegiatan

Aspek	Rencana	Realisasi	Status
Revitalisasi ruang komunitas	Mural edukatif pada ruang publik komunitas	Mural pada dinding Rumah Adat Cho Ro, 8 hari kerja, diinaugurasi 25 Juli 2026	Tercapai
Pendidikan bahasa Inggris	Kelas bahasa Inggris interaktif bagi anak dan remaja	8 sesi Summer Class dengan metode bilingual bersama tutor USSH	Tercapai dengan penyesuaian peran
Pertukaran budaya	Kegiatan diplomasi budaya bersama warga dan mahasiswa mitra	Festival budaya, malam api unggun dan food exchange, serta exchange program di USSH	Tercapai
Diplomasi kelembagaan	Audiensi dan penguatan kerja sama dengan mitra	Penyambutan pemerintah komune, Youth Union, closing ceremony USSH, audiensi KJRI	Tercapai
Pelatihan keterampilan produktif pemuda	Pelatihan kewirausahaan dan keterampilan produktif	Belum terlaksana karena agenda ditetapkan mitra dan keterbatasan waktu di lokasi	Ditunda ke siklus berikutnya
Penyerapan anggaran	Dana bantuan LPPM Rp2.000.000,00	Terserap seluruhnya untuk mural, Summer Class, dan festival budaya	100%

Integrasi ke dalam Green Summer Volunteer Campaign juga sangat menekan biaya, terbukti dari penyerapan anggaran sebesar Rp2.000.000,00 yang berasal dari dana LPPM, karena akomodasi, transportasi lokal, dan konsumsi selama di komune ditanggung penyelenggara Vietnam. Efisiensi ini menjadikan model kegiatan relatif mudah direplikasi oleh program studi lain.

Keterbatasan program juga perlu dikemukakan secara terbuka. Pertama, durasi tinggal di komune yang berlangsung sekitar dua minggu terlalu singkat untuk menghasilkan perubahan kapasitas yang terukur pada aspek penguasaan bahasa. Kedua, ketiadaan asesmen terstandar menyebabkan capaian pembelajaran hanya dapat dinilai secara observasional, sehingga klaim mengenai peningkatan kemampuan peserta harus dinyatakan secara hati-hati. Ketiga, sasaran pemuda usia produktif belum tergarap sebagaimana direncanakan, karena agenda harian ditetapkan oleh panitia Mùà Hè Xanh dan lebih berorientasi pada anak-anak. Keempat, keberlanjutan jejaring pasca-program masih bertumpu pada komunikasi informal antarpeserta dan belum ditopang mekanisme yang terlembaga.

Peluang pengembangan ke depan mencakup empat hal. Pertama, negosiasi lebih awal dengan mitra agar satu segmen agenda dapat dialokasikan khusus bagi pelatihan pemuda usia 17 sampai 25 tahun. Kedua, penyusunan modul ajar bilingual Indonesia, Inggris, dan Vietnam yang dapat digunakan tutor lokal setelah program berakhir, sehingga transfer pengetahuan tidak berhenti bersama kepulangan relawan. Ketiga, penyiapan instrumen asesmen sederhana yang disepakati bersama mitra sejak tahap perencanaan. Keempat, pengaktifan kembali perjanjian kerja sama antara Unsoed dan USSH agar program tidak bergantung pada inisiatif individual dan dapat direncanakan secara multitahun.

4. KESIMPULAN

Program KKN Internasional Universitas Jenderal Soedirman di Xă Bàu Lôm, Kota Ho Chi Minh, Vietnam, pada 10 Juli sampai 5 Agustus 2026 menghasilkan tiga capaian yang dapat dibuktikan melalui dokumen kegiatan. Pertama, tiga program kerja terealisasi sesuai volume yang direncanakan, yaitu mural edukatif pada dinding Rumah Adat Chơ Ro selama delapan hari kerja yang diinaugurasi pada 25 Juli 2026, Summer Class dalam delapan sesi, dan tiga kegiatan pertukaran budaya yang berpuncak pada Vietnam-Indonesia Cultural Exchange Festival. Kedua, terbentuk pertukaran budaya dua arah, ditandai kesediaan mitra Vietnam mempelajari dan menampilkan Tari Pukat serta Tari Ondel-Ondel dan tampilnya warga setempat sebagai penyaji budaya Vietnam pada panggung yang sama, sehingga diplomasi publik tidak lagi berjalan satu arah. Ketiga, model pendampingan disesuaikan dari pengajaran langsung menjadi ko-fasilitasi bersama tutor USSH sebagai respons atas kendala bahasa dan ketentuan keimigrasian setempat, sehingga materi dapat disampaikan dalam bahasa yang dikuasai anak-anak. Karena tidak dilakukan perbandingan dengan model pengajaran sebelumnya, penyesuaian tersebut dinilai sebagai bentuk adaptasi yang sesuai dengan konteks lapangan dan bukan sebagai model yang terbukti lebih efektif. Keterbatasan utama program terletak pada singkatnya durasi tinggal, tidak tersedianya asesmen terstandar sehingga capaian pembelajaran hanya dapat dilaporkan pada tingkat partisipasi dan respons peserta, serta belum tergarapnya sasaran pemuda usia produktif. Pengembangan selanjutnya diarahkan pada penyusunan modul ajar bilingual yang dapat digunakan tutor lokal, penyiapan instrumen evaluasi bersama sejak tahap perencanaan, serta pengaktifan kembali kerja sama kelembagaan antara Universitas Jenderal Soedirman dan University of Social Sciences and Humanities agar program dapat direncanakan secara multitahun dan direplikasi oleh perguruan tinggi lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan dukungan pendanaan terhadap kegiatan pengabdian ini melalui kontrak nomor 13.105/UN23.34/PM.01.00/IV/2026. Terima kasih juga disampaikan kepada University of Social Sciences and Humanities Ho Chi Minh City, Ho Chi Minh City Youth Union, Pemerintah dan masyarakat Xă Bàu Lôm, Konsulat Jenderal Republik Indonesia di Ho Chi Minh City, serta seluruh relawan Green Summer Volunteer Campaign 2026 atas kerja sama dan dukungannya selama pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2015). ASEAN Community Vision 2025. *ASEAN Secretariat*. <https://asean.org/wp-content/uploads/images/2015/November/aec-page/ASEAN-Community-Vision-2025.pdf>
- Bringle, R. G., & Hatcher, J. A. (2007). Civic engagement and service learning: Implications for higher education in America and South Africa. *Education as Change*, 11(3), 79-85. <https://doi.org/10.1080/16823200709487181>
- Camus, R. M., Ngai, G., Kwan, K. P., & Chan, S. (2026). Outcomes and factors of international service-learning from student perspective: A qualitative study in Hong Kong. *ECNU Review of Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/20965311261421650>
- Crabtree, R. D. (2008). Theoretical foundations for international service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 15(1), 18-36.
- Fitrah, E. (2026, Juli 15). Kembali ke Ho Chi Minh City, menyaksikan Vietnam yang makin melesat. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2026/07/15/080500626/kembali-ke-ho-chi-minh-city-menyaksikan-vietnam-yang-makin-melesat>

- Fitrah, E., Wibowo, C., Manurung, B. N. A., Nisrina, N., Nurazizah, H., & Oasis, M. I. (2025). Penguatan kerjasama ASEAN melalui program kuliah kerja nyata internasional Universitas Jenderal Soedirman di Desa An Nhon Tây, Distrik Củ Chi, Kota Ho Chi Minh, Vietnam. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 2731-2742. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2229>
- Intal, P., Jr., Setyadi, E., Suhud, Y., & Hapsari, T. S. (2017). Voices of ASEAN: What does ASEAN mean to ASEAN people? Dalam *ASEAN at 50* (Vol. 2, hlm. 1–18). Economic Research Institute for ASEAN and East Asia.
- Kaldor, M. (2018). Cycles in world politics. *International Studies Review*, 20(2), 214–222. <https://doi.org/10.1093/isr/viy038>
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets. ACTA Publications.
- Melissen, J. (Ed.). (2005). The new public diplomacy: Soft power in international relations. Palgrave Macmillan.
- Moorthy, R., & Benny, G. (2012). Is an “ASEAN Community” Achievable? A Public Perception Analysis in Indonesia, Malaysia, and Singapore on the Perceived Obstacles to Regional Community. *Asian Survey*, 52(6), 1043-1066. <https://doi.org/10.1525/as.2012.52.6.1043>
- Nye, J. S. (2004). Soft power: The means to success in world politics. PublicAffairs.
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(5), 751-783. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>
- Purnama, A. D., Lubis, H. S. H., Rini, F. S., Muslih, M. K., & Harris, J. I. (2025). KKN Internasional UNIDA Gontor: Sinergi pendidikan dan budaya di Malaysia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1813-1820. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.41040>
- Putnam, R. D. (2000). Bowling alone: The collapse and revival of American community. Simon & Schuster.
- Ủy ban Thường vụ Quốc hội. (2025). Nghị quyết số 1685/NQ-UBTVQH15 về việc sắp xếp các đơn vị hành chính cấp xã của Thành phố Hồ Chí Minh năm 2025. Quốc hội Việt Nam.
- Wojciuk, A. (2018). Empires of knowledge in international relations: Education and science as sources of power for the state. Routledge.

Halaman ini dikosongkan